

Sari, Ni Wayan Eminda. 2012. Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri.

Pembimbing I : Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Arifin, M.Pd.

Kata Kunci: direktif, fungsi, bentuk, strategi, kesantunan, retorika.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik (RIP) guru dan siswa, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik guru dan siswa, dan (3) strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik guru dan siswa. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa. Subjek penelitian ini terdiri atas seorang guru dan siswa pada kelas XI IPA (1, 2, dan 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekaman, observasi, dan wawancara, yang digunakan untuk mencari data terkait dengan fungsi, bentuk, dan strategi RIP. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fungsi RIP guru meliputi fungsi memerintah, fungsi bertanya, fungsi mengizinkan, fungsi melarang dan fungsi meminta. Sementara itu, fungsi RIP pada tuturan direktif siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa meliputi fungsi mengizinkan, fungsi meminta, dan fungsi bertanya. (2) Bentuk RIP pada tuturan direktif guru berupa tuturan deklaratif yang berfungsi memerintah, mengizinkan, dan melarang. Bentuk RIP siswa berupa tuturan deklaratif yang berfungsi mengizinkan. (3) Strategi penyampaian RIP pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan fungsi yang bervariasi. Berdasarkan temuan tersebut, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini ditujukan kepada guru agar menggunakan fungsi dan bentuk RIP memerintah, bertanya, dan meminta sebagai strategi alternatif untuk melaksanakan pembelajaran dan mengendalikan kelas agar kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki tercapai. Para siswa hendaknya memperhatikan RIP dalam bertindak tutur dalam pembelajaran di kelas terutama dalam bertanya sehingga terjadi interaksi aktif yang harmonis antar siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas masalah dan situs penelitian ini.

Sari, Ni Wayan Eminda. 2012. Descriptive Analysis of Rhetoric Interpersonal Pragmatics in the Directive Speech of Teacher and Student on Indonesian language Learning in the class XI SMAN 1 Kediri

Mentors I : Prof. Dr. I Nengah Martha, M.Pd.

Mentors II : Dr. Arifin, M.Pd.

Keyword : directive, function, strategy, politeness, rhetoric.

ABSTRACT

This research is the descriptive qualitative research to describe (1) the function of rhetoric interpersonal pragmatics of teacher and student, (2) the form of rhetoric interpersonal pragmatics of teacher and student, (3) the strategy of delivering rhetoric interpersonal pragmatics of teacher and student. The data of this research are the speech of the teacher and student. The methods, which are used in this research are recording method, observation, and interview. These methods are used to find the information related to the function, the form, and the strategy of RIP. The analysis process of the data will be done in three phases. The phases are (1) data reduction, (2) data presentation, (3) conclusion and verification. The results of this research show that (1) the function of rhetoric interpersonal pragmatics of teacher are commanding function, asking function, allowing function, forbidding function, and ordering function. Meanwhile, the function of rhetoric interpersonal pragmatics in the direct speech of the students to teachers or students to students are allowing function, ordering function, and asking function. (2) the form of rhetoric interpersonal pragmatics of teacher is the declarative speech to command, allow, and forbid. The form of rhetoric interpersonal pragmatics of the students is declarative speech, which has function to allow. (3) the strategy of delivering rhetoric interpersonal pragmatics of teacher to the students in the direct and indirect ways with various function. Based on the result above, the suggestions through this research are teacher have to use the function and form of commanding, asking, requesting RIP as the alternative strategy to do the teaching and learning process and to control the class to make it conducive so that the teaching and learning goals can be realized. The students have to concern the RIP through speech act in the teaching and learning process in class especially on asking so that the active and harmonic interactive between student and student can be realized. Another researcher can do the continuous research through improving the problems and sites of this research.

Pendahuluan

Interaksi yang dilakukan manusia bertujuan untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik. Melalui tuturannya, manusia menginginkan ide atau gagasannya dapat diterima oleh orang lain, begitu pula sebaliknya terciptalah hubungan saling pengertian satu sama lain. Ketika seorang penutur menyampaikan pesan atau gagasannya kepada mitra tutur, maka penutur tentu menginginkan agar mitra tutur dapat sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan penutur. Dengan demikian, tidak akan terjadi salah paham dan penutur dengan mitra tutur dapat memiliki konsep yang sama terhadap pesan dalam tuturan tersebut.

Interaksi dengan tuturan semacam itu juga tampak dalam percakapan pada saat pembelajaran berlangsung, terutama percakapan yang terjadi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Dalam percakapan atau percakapan sebagai salah satu aktivitas pembelajaran di kelas, guru dan siswa dituntut untuk saling berbagi pendapat. Dalam hal ini, baik guru maupun siswa menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan dan ada pula menyanggah, bertanya, dan sebagainya. Dalam konteks itu, guru atau siswa sebagai penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Tuturan guru dan siswa yang berfungsi atau digunakan untuk meminta secara wajar dan santun yang dinyatakan siswa terhadap guru dapat menunjukkan terciptanya hubungan harmonis dan tidak menghambat pencapaian pemahaman bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

G : Kalian sudah mengerti apa yang ibu jelaskan?

S : Tolong diulang, Bu!

G : (Mengulang kembali penjelasannya)

(Konteks: Disampaikan siswa kepada guru perempuan dalam pembahasan bahan kajian dalam percakapan kelas dalam situasi tidak terlalu formal dan keadaan agak gaduh)

Tuturan di atas merupakan tuturan bermodus imperatif langsung bermakna literal. Siswa menggunakan tuturan tersebut untuk meminta guru mengulang

penjelasannya. Penggunaan tuturan tersebut dipicu oleh suasana gaduh dan siswa kurang mendengar penjelasan guru. Sementara itu, siswa mempunyai tugas dan kewajiban untuk memperhatikan dan memahami penjelasan guru. Dalam konteks situasi tersebut, siswa mempunyai kewenangan untuk meminta guru mengulang penjelasannya. Penggunaan tuturan siswa terhadap guru yang demikian itu dapat dikatakan wajar.

Tuturan yang digunakan guru dan siswa dalam percakapan di kelas tersebut tergolong tindak tutur direktif. Penggunaan tindak tutur direktif guru tampak dalam upaya guru dalam mengarahkan siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan guru karena guru menghendaki apa yang dituturkan dituruti bahkan dilaksanakan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, siswa juga tampak menggunakan tindak tutur direktif dalam percakapan di kelas. Artinya, dalam percakapan di kelas, siswa dituntut untuk menggunakan tindak tutur atau menyatakan maksud seperti menyampaikan pendapat, menanggapi, atau bertanya dengan tuturan dalam berbagai bentuk (tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif). Dalam hal ini, siswa dituntut menggunakan tindak tutur dengan memperhatikan prinsip kesopanan atau kehalusan bahasa untuk menjalin hubungan baik atau harmonis sehingga terhindar dari konflik, terjalin kerja sama, terjalin saling pengertian sehingga komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tetap berlangsung.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, retorika interpersonal pragmatik masih diperlukan dalam pembelajaran di kelas. Dikatakan demikian, karena dalam percakapan yang menggunakan tindak tutur direktif tetap diperlukan suatu prinsip kesantunan agar tuturan dalam percakapan tersebut menjadi santun. Jika dilihat pada silabus, pelaksanaan retorika interpersonal pragmatik ini berkaitan dengan standar kompetensi berbicara. Walaupun demikian, kita tidak dapat memfokuskan pada satu kompetensi dasar saja karena setiap materi pelajaran yang diajarkan di kelas pasti dilengkapi dengan percakapan.

Bagaimanapun juga, sebagai pengajar dan pendidik guru akan terlibat langsung dalam kegiatan interaksi yang mengarahkan adanya pemanfaatan retorika, khususnya dalam komunikasi lisan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berupaya memperhatikan dan menggunakan retorika yang oleh Keraf (2009:1) dikatakan sebagai teknik atau seni pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Sejalan dengan hal itu,

Perelman (dalam Sudiana, 2007: 24) menyatakan bahwa retorika itu bertujuan untuk menebalkan kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran, menciptakan disposisi bertindak atau menciptakan pendapat untuk meyakinkan atau mempengaruhi, dan menuntun orang bertindak.

Kajian retorika interpersonal pragmatik dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam percakapan guru dan siswa di kelas dapat dilakukan dengan melihat percakapan sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial. Sebagai aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, percakapan di kelas dapat disebut wacana, yaitu peristiwa komunikasi yang ditandai oleh penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur yang bersifat resiprokal bersemuka untuk mencapai tujuan sosial (Richard, 1995:3).

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri belum pernah dilakukan. Namun, penelitian dengan masalah sejenis telah banyak dilakukan di berbagai tempat, seperti penelitian yang berjudul *“Penggunaan Bentuk Tindak Tutur BI Siswa dalam Percakapan di Kelas”*, oleh Arifin. Dalam penelitian ini dibahas penggunaan bentuk direktif siswa dalam percakapan di kelas dan penggunaan bentuk asertif siswa dalam percakapan di kelas.

Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur juga telah dilakukan oleh Ida Ayu Putu Purnami dengan judul *“Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S. Ardhi”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi kebahasaan yang mendukung implikatur dalam naskah drama gong Gusti Ayu Klatir hanya dibatasi pada modus dan pilihan bahasa yang dikaitkan dengan prinsip penggunaan bahasa, khususnya kesantunan.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Elik Sastrawan dengan judul *“Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Pupuan.”* Dalam penelitian ini dibahas tentang jenis tindak tutur, ilokusi, dan fungsi tindak tutur.

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan, baik dari segi objek maupun subjek penelitian, walaupun memiliki persamaan dari segi pengkajian retorika terhadap tuturan. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *“Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru Dan Siswa*

dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMAN 1 Kediri”, menarik dan perlu untuk dilakukan.

Pemilihan SMA Negeri 1 Kediri sebagai latar penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan dan tergolong salah satu sekolah favorit di Kabupaten Tabanan. Dengan predikat yang disandanginya, sekolah tersebut sudah tentu mempunyai program yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Hal itu berarti pula bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbagai bidang studi termasuk bahasa Indonesia telah diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan tuntutan KTSP yang berlaku di sekolah-sekolah saat ini. Lebih penting lagi, bahwa di sekolah tersebut, pembelajaran dilakukan melalui percakapan, baik percakapan kelompok maupun percakapan kelas. Dengan kondisi dan situasi latar seperti itu, peneliti memungkinkan untuk memperoleh data mengenai percakapan guru dan siswa secara maksimal dan informasi yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN I Kediri? Bagaimanakah bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN I Kediri? Bagaimanakah strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN I Kediri?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal berikut ini. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung untuk mengetahui dan lebih memahami mengenai retorika dalam pembelajaran terutama yang terkait dengan retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa di kelas. Bagi guru, Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan dan yang belum memiliki retorika dan pragmatik saat berbicara dalam percakapan ataupun percakapan di kelas. Bagi Siswa, berdasarkan hasil penelitian ini siswa dapat mengetahui bahwa bahwa retorika pragmatik penggunaan tindak tutur sangat penting diterapkan dalam percakapan kelas khususnya dan dalam pembelajaran umumnya. Bagi peneliti berikutnya, peneliti berikutnya yang ingin mengkaji mengenai retorika pragmatik penggunaan tindak tutur

dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan, pedoman, informasi, atau bahan bandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN TEORI

- a. **Retorika**, pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Teori retorika yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hakikat retorika, fungsi dan tujuan retorika, dan unsur bahasa pembangun retorika.

- b. **Pragmatik**, pada hakikatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Teori pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup hakikat pragmatik, komponen pragmatik dalam retorika, dan retorika interpersonal pragmatik.

- c. **Percakapan**, merupakan peristiwa tutur berbentuk wacana yang terlihat sebagai aktivitas penggunaan bahasa berupa sebuah pertukaran tuturan bersemuka antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan sosial sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku di tempat terjadinya interaksi. Struktur percakapan meliputi permulaan, respons, umpan balik.

Hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada tahun 2008, Arifin mengadakan penelitian dengan judul "*Penggunaan Bentuk Tindak Tutur BI Siswa dalam Percakapan di Kelas*". Pada tahun 2008, Ahmad Sirajudin mengadakan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur Upacara Sorong Serah Perkawinan Masyarakat Suku Sasak*". Pada tahun 2011, Elik Sastrawan mengadakan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Pupuan*".

KERANGKA BERPIKIR

Percakapan di kelas merupakan peristiwa tutur berbentuk wacana yang terlihat sebagai aktivitas penggunaan bahasa berupa sebuah pertukaran tuturan bersemuka antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan sosial sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku di tempat terjadinya interaksi. Fungsi tindak tutur antara lain, seperti memberikan informasi, memerintah, bertanya, dan sebagainya. Tindak tutur dapat

diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif dengan strategi langsung atau tidak langsung. Fungsi, bentuk, dan strategi tindak tutur tersebut dapat dianalisis berdasarkan teori retorika yang menyatakan bahwa retorika pada hakikatnya adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Selanjutnya, dapat dianalisis secara pragmatik berdasarkan kekuatan atau daya yang dimilikinya, hal itu mencakup tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Selain itu, dilengkapi juga dengan analisis berdasarkan fungsi direktif tindak tutur yaitu bertanya, meminta, memerintah, melarang, menyetujui, menasehati. Penggunaan tindak tutur dalam percakapan di kelas akan lebih efektif dan efisien apabila memperhatikan kesantunan berbahasa. Hal ini tercermin dalam retorika interpersonal pragmatik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi (1) rancangan penelitian, (2) subjek penelitian (3), objek penelitian, (4) metode pengumpulan data, (5) instrumen penelitian, (6) metode analisis data.

Untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang disebutkan pada bagian pendahuluan digunakan rancangan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi secara alamiah. Rancangan ini dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian yakni fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, dan strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Subjek penelitian ini terdiri atas seorang guru dan siswa pada kelas XI IPA (1, 2, dan 3). Objek penelitian ini secara umum adalah retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu (1) metode perekaman, (2) metode observasi, dan (3) metode wawancara.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data tentang retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri ditemukan fungsi RIP, bentuk RIP, dan strategi penyampaian RIP yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Fungsi, bentuk, dan strategi RIP tersebut diidentifikasi melalui konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Fungsi direktif yang dominan diwujudkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah, bertanya, dan meminta. Fungsi direktif yang dominan digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi bertanya.

Bentuk RIP pada tuturan direktif guru dan siswa diwujudkan dengan tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif. Bentuk RIP guru yang dominan muncul adalah bentuk imperatif yang berfungsi untuk memerintah dan meminta, dengan penanda kesantunan berupa tuturan panjang dan ungkapan linguistik berupa kata sapaan *Bu, Anak-anak, kalian* serta modalitas *ayo, tolong*. Bentuk RIP siswa yang dominan muncul adalah bentuk interogatif yang berfungsi untuk bertanya, dengan penanda kesantunan berupa tuturan yang panjang disertai ungkapan linguistik berupa kata sapaan dan modalitas.

Strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Strategi RIP guru terhadap siswa yang dominan muncul adalah strategi memerintah secara langsung. Strategi RIP siswa yang dominan muncul adalah strategi bertanya secara langsung.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membicarakan masalah retorika interpersonal pragmatik (RIP) pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri. Hal itu dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, retorika interpersonal pragmatik sudah menjadi bagian dalam pembelajaran di kelas. Dikatakan demikian, karena pada percakapan dalam pembelajaran penggunaan RIP dalam tindak tutur direktif tetap diperlukan suatu prinsip

kesantunan agar tuturan dalam percakapan tersebut menjadi santun. Sebagai pengajar dan pendidik, guru terlibat langsung dalam kegiatan interaksi dengan siswa yang menunjukkan adanya pemanfaatan retorika, khususnya dalam komunikasi lisan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berupaya memperhatikan dan menggunakan retorika sebagai teknik atau seni pemakaian bahasa yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Dengan begitu, tuturan guru dan siswa akan tertata dan menjadi lebih santun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan rancangan penelitian tersebut di atas, penulis memaparkan dan menginterpretasikan temuan-temuan yang terkait dengan (1) fungsi retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, (2) bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, dan (3) strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Temuan pertama dalam penelitian ini adalah fungsi RIP pada tuturan direktif guru terhadap siswa meliputi fungsi memerintah, fungsi bertanya, fungsi mengizinkan, fungsi melarang dan fungsi meminta. Fungsi direktif yang dominan diwujudkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah, bertanya, dan meminta. Dalam hal ini, fungsi memerintah, bertanya, dan meminta dapat dijadikan strategi pembelajaran oleh guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah cara guru untuk memancing keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya terkait dengan materi yang dibahas.

Fungsi memerintah lebih dominan digunakan guru dalam penggunaan RIP untuk mengendalikan siswa di kelas. Hal ini dilakukan guru untuk mengendalikan siswa agar tetap fokus terhadap pembelajaran karena siswa ada kecenderungan ribut dan bandel. Hal itu berarti pula bahwa dalam situasi kelas yang siswanya sulit dikendalikan guru perlu bersikap tegas dan otoriter. Jika tidak demikian, maka situasi kelas akan terganggu dan tujuan pembelajaran sulit bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini, tampak perintah guru tersebut santun dengan pilihan bahasa yang menarik, tidak menyinggung perasaan siswa, dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan martabat siswa sehingga siswa bersedia untuk melakukan sesuatu sesuai

dengan yang diperintahkan. Dalam pembelajaran di kelas, guru juga tampak menggunakan fungsi meminta, mengizinkan, bertanya, dan melarang untuk mengarahkan siswa. Masing-masing fungsi tersebut tidak rutin digunakan guru dalam pembelajaran dan hanya tampak pada saat guru dan siswa melaksanakan diskusi.

Fungsi RIP pada tuturan direktif siswa terhadap guru dan siswa terhadap siswa meliputi fungsi mengizinkan, fungsi meminta, dan fungsi bertanya. Fungsi direktif yang dominan digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi bertanya. Adanya dominasi pertanyaan pada RIP tindak direktif siswa menunjukkan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa lebih banyak bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami. Dengan fungsi bertanya ini, dapat tercipta interaksi multiarah, seperti siswa dapat menanggapi pendapat siswa lain, misalnya dalam diskusi atau mengajukan pertanyaan kepada temannya atau kepada guru. Selain fungsi bertanya, siswa juga menggunakan fungsi mengizinkan yang lebih banyak diterapkan pada saat diskusi kelas. Fungsi mengizinkan ini digunakan untuk mempersilakan guru dan temannya untuk menanggapi permasalahan dalam diskusi. Fungsi meminta juga tampak digunakan siswa untuk menghaluskan perintah yang disampaikan sehingga perintah tersebut terkesan seperti permintaan yang santun. Dalam hal ini, siswa meminta guru dan temannya untuk menjelaskan lebih lanjut materi pelajaran yang dibahas. Hasil penelitian di atas mendukung hasil penelitian Sastrawan (2011) yang menunjukkan bahwa ada enam daya ilokusi yang meliputi ilokusi memerintah, mengejek, mengancam, mengeluh, mengingatkan, menakuti, dan fungsi tindak tutur yang ditemukan adalah fungsi direktif dan asertif.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi RIP yang dominan dinyatakan guru berupa perintah. Fungsi RIP yang dinyatakan siswa berupa bertanya. Sebagai fungsi RIP, perintah dan pertanyaan dinyatakan secara santun oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, suasana pembelajaran menjadi kondusif dan siswa aktif. Hal itu berarti pula bahwa penyampaian maksud secara santun perlu dilakukan agar terjadi hubungan harmonis dan mempermudah interaksi. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Lakoff (dalam Ibrahim, 2005:263) yang mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (interchange) manusia.

Temuan kedua dalam penelitian ini adalah bentuk retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru berupa tuturan deklaratif yang berfungsi memerintah, mengizinkan, dan melarang. Tuturan imperatif yang berfungsi memerintah dan meminta. Tuturan interogatif yang berfungsi bertanya. Bentuk RIP guru yang dominan muncul adalah bentuk imperatif yang berfungsi untuk memerintah, dengan penanda kesantunan berupa tuturan panjang dan ungkapan linguistik berupa kata sapaan *Bu, Anak-anak, kalian* serta modalitas *ayo, tolong*. Dalam hal ini, guru menggunakan bentuk perintah untuk mengarahkan siswa sesuai dengan yang dikehendaki guru sehingga siswa menjadi aktif dalam pembelajaran dan situasi menjadi kondusif. Dengan digunakan bentuk perintah oleh guru, siswa terkesan diharuskan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan guru. Kesiediaan siswa dalam melakukan perintah guru juga tampak menunjukkan adanya penghormatan siswa terhadap guru. Perintah yang disampaikan guru kebanyakan menggunakan tuturan panjang dan ungkapan linguistik yang menjadikan perintah guru terkesan santun. Sejalan dengan uraian tersebut, Wirahyuni (2011: 148) menyatakan bahwa salah satu bentuk tindak tutur di kelas diwujudkan dengan bentuk imperatif untuk memerintah.

Bentuk RIP siswa berupa tuturan deklaratif yang berfungsi mengizinkan. Tuturan imperatif yang berfungsi meminta. Tuturan interogatif yang berfungsi bertanya. Bentuk RIP siswa yang dominan muncul adalah bentuk interogatif yang berfungsi untuk bertanya, dengan penanda kesantunan berupa tuturan yang panjang disertai ungkapan linguistik berupa kata sapaan. Dalam hal ini, siswa menggunakan bentuk tanya untuk mengkonfirmasi dan menanyakan kembali tentang materi pelajaran yang belum dipahami. Bentuk RIP tersebut dinyatakan dengan bentuk-bentuk tuturan dan karakteristik tersendiri. Tuturan tersebut dapat menggunakan pilihan bahasa yang menekankan prinsip kesantunan. Hal itu terkait dengan penggunaan bahasa yang efektif, menarik, meyakinkan, dan mempengaruhi lawan tutur sesuai dengan konteks interaksi yang sedang berlangsung. Hasil penelitian tersebut melengkapi penelitian Punami (2011) yang menyatakan bahwa fungsi implikatur yang mengacu kepada fungsi tindak tutur, yaitu maksud tuturan yang menyatakan tindakan tertentu dan konstruksi kebahasaan berkaitan dengan modus dan pilihan bahasa yang dikaitkan dengan prinsip penggunaan bahasa, khususnya kesantunan. Penggunaan bahasa yang santun pada akhirnya adalah untuk menarik minat dan perhatian mitra tutur serta menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Hal itu

sesuai dengan pandangan Hill (dalam Sudiana, 2007: 25) dalam artikelnya *The Rhetoric of Aristotle*, retorika yang dikembangkan Aristoteles pada dasarnya memiliki empat fungsi, yaitu (1) menegaskan kebenaran dan keadilan, (2) memberi informasi kepada orang kebanyakan, (3) meyakinkan, dan (4) mempertahankan diri dari ketidakadilan.

Temuan ketiga dalam penelitian ini adalah strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Strategi RIP guru yang disampaikan secara langsung berupa tuturan yang berfungsi untuk memerintah, melarang, bertanya, mengizinkan, dan meminta. Strategi RIP guru yang disampaikan secara tidak langsung berupa tuturan yang berfungsi hanya untuk meminta. Strategi RIP guru terhadap siswa yang dominan muncul adalah strategi memerintah secara langsung. Dalam hal ini, guru menggunakan strategi memerintah secara langsung agar lebih mudah mengarahkan siswa dan tuturan atau perintah guru dapat dengan mudah dipahami siswa. Tindak tutur guru dalam menyampaikan perintah secara langsung pada umumnya menggunakan kata yang jelas, langsung, dan menarik yang menunjukkan adanya penerapan prinsip kesantunan. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas guru juga tampak menggunakan strategi tidak langsung dalam menyampaikan tindak tutur terkait dengan fungsi yang ingin diwujudkan. Hal itu dilakukan agar siswa mencoba menginterpretasikan sendiri tindak tutur guru. Dengan digunakannya strategi meminta secara tidak langsung oleh guru, siswa akan menjadi lebih tanggap dengan tindak tutur guru dan guru pun dapat memotivasi siswa untuk menemukan hal baru dalam pembelajaran.

Hal yang sama dengan temuan di atas juga tampak ketika siswa menyampaikan tuturan terhadap guru dan terhadap temannya, yaitu menggunakan strategi langsung dan tidak langsung untuk menyatakan berbagai maksud dan tujuan. Strategi RIP siswa yang dominan muncul adalah strategi bertanya secara langsung. Berkaitan dengan hal itu, strategi langsung digunakan siswa untuk bertanya secara langsung agar maksud tuturannya dapat diterima dan dipahami oleh guru dan siswa yang lain. Dengan demikian, tanggapan yang diharapkan siswa melalui pertanyaan tersebut dapat sesuai dengan yang diharapkan siswa. Siswa juga tampak menggunakan strategi tidak langsung dalam tindak tuturnya terhadap guru dan temannya. Dengan digunakan strategi tersebut tindak tutur siswa menjadi lebih santun dan tuturan tidak disampaikan secara ketus. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Sirajudin (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan tindak tutur tidak langsung

dipandang sebagai strategi kesantunan dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para peserta tutur.

Hal itu menunjukkan bahwa strategi langsung digunakan guru dan siswa untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami. Sementara itu, strategi tidak langsung cenderung digunakan guru dan siswa untuk hal-hal di luar materi pelajaran seperti memotivasi, menasihati, dan mengendalikan suasana kelas. Selanjutnya, strategi penyampaian RIP tersebut memperhatikan kesantunan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifin (2008) menyatakan bahwa dalam diskusi di kelas guru dan siswa menggunakan strategi langsung dan tidak langsung dalam menyatakan tindak direktif. Strategi langsung dan tidak langsung dalam menyatakan tindak direktif tersebut diwujudkan dengan tuturan dalam berbagai modus dengan menggunakan varian linguistik yang bervariasi dengan memperhatikan prinsip kesantunan.

SIMPULAN

Penelitian tentang retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 1 Kediri menunjukkan bahwa (1) Fungsi direktif yang dominan diwujudkan guru dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi memerintah, bertanya, dan meminta. Fungsi direktif yang dominan digunakan siswa dalam pembelajaran di kelas adalah fungsi bertanya, (2) Bentuk RIP guru yang dominan muncul adalah bentuk imperatif yang berfungsi untuk memerintah dan meminta, dengan penanda kesantunan berupa tuturan panjang dan ungkapan linguistik berupa kata sapaan *Bu, Anak-anak, kalian* serta modalitas *ayo, tolong*. Bentuk RIP siswa yang dominan muncul adalah bentuk interogatif yang berfungsi untuk bertanya, dengan penanda kesantunan berupa tuturan yang panjang disertai ungkapan linguistik berupa kata sapaan dan modalitas, dan (3) Strategi penyampaian retorika interpersonal pragmatik pada tuturan direktif guru terhadap siswa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Strategi RIP guru terhadap siswa yang dominan muncul adalah strategi memerintah secara langsung. Strategi RIP siswa yang dominan muncul adalah strategi bertanya secara langsung.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi guru, siswa, dan peneliti berikutnya agar mendapatkan wawasan baru untuk memperluas wawasan retorika dan pragmatik yang selama ini

dibahas secara terpisah. Para ahli dan peneliti lain juga dapat menciptakan teori-teori baru tentang penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas. Teori-teori tersebut tentu sangat bermanfaat bagi guru dan siswa di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dinamis dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2008. *Penggunaan Tindak Tutur dalam Percakapan Kelas*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnami, Ida Ayu Putu. 2011. *Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S. Ardhi*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sastrawan, Ellik. 2011. *Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Pupuan*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha
- Sirajudin, Ahmad. 2008. *Tindak Tutur Upacara “Sorong Serawak” Perkawinan Masyarakat Suku Sasak*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Retorika Bertutur Efektif*. Sidoarjo: AP Asri Press.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.
- Wirahyuni, Kadek. 2011. *Tindak Tutur dan Perilaku Nonverbal dalam Berpidato Siswa Kelas XII Bahasa SMA Negeri 4 Singaraja*. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha